

**PERAN PENGURUS KELOMPOK TANI TAMBAK “TIRTA ANUGRAH”
BAGI PEMBERDAYAAN EKONOMI ANGGOTA DI DUSUN NGENTAK
PONCOSARI SRANDAKAN BANTUL**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:
Irma Dwi Kuswanti
NIM 13416241065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERAN PENGURUS KELOMPOK TANI TAMBAK “TIRTA ANUGRAH” BAGI PEMBERDAYAAN EKONOMI ANGGOTA DI DUSUN NGENTAK PONCOSARI SRANDAKAN BANTUL

Oleh:

Irma Dwi Kuswanti dan Anik Widiastuti, M.Pd

Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial UNY

irma_dwi38@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) Peran pengurus kelompok tani tambak Tirta Anugrah terhadap pemberdayaan ekonomi anggota di Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul yang meliputi kegiatan-kegiatan dan fungsi dibentuknya kelompok Tirta Anugrah, (2) Strategi pemberdayaan ekonomi anggota oleh pengurus Kelompok Tirta Anugrah yang meliputi pemungkinan, penguatan, perlindungan, pendukung atau penyokongan dan pemeliharaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan informan 6 warga Dusun Ngentak yang tergabung dalam kelompok tani tambak Tirta Anugrah serta pengurus kelompok Tirta Anugrah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles Hubberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Peran pengurus kelompok tani tambak Tirta Anugrah bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat Dusun Ngentak yaitu melalui : (a) kegiatan yang dilakukan kelompok Tirta Anugrah yaitu usaha budidaya udang *vaname*; (b) Program lain disamping kegiatan budidaya yang meliputi kegiatan sosial, pelatihan atau sosialisasi, serta pendampingan sosial untuk menunjang tercapainya tujuan kelompok yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat Ngentak dan (c) tujuan pembentukan kelompok Tirta Anugrah. (2) Strategi pemberdayaan yang dilakukan kelompok Tirta Anugrah yaitu pemungkinan terkait dengan pemberian motivasi yaitu yaitu dengan menjadi contoh atau teladan dan kesempatan yang sama bagi masyarakat, penguatan terkait membangkitkan kesadaran, menyampaikan informasi dan menyelenggarakan pelatihan, perlindungan yaitu melindungi yang lemah agar tidak tergantung oleh kelompok yang kuat serta berkaitan dengan modal dan pemasaran serta interaksi pemberdaya dengan lembaga eksternal lain , pendukung atau penyokongan terkait dengan pemberian bimbingan contohnya pengelolaan tambak dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranya dan tugas dalam kehidupannya dan pemeliharaan terkait pemberian kesempatan yang sama antar anggota kelompok.

Kata Kunci : *peran, kelompok tani, pemberdayaan ekonomi*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki sumber daya potensial yang tinggi terutama di wilayah pesisir. Kekayaan maritim Indonesia terdiri dari dua potensi, yaitu potensi hayati dan potensi non hayati. Potensi maritim, pada kenyataannya belum mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, hal tersebut terjadi pada masyarakat pesisir sebagai akibat pengelolaan yang kurang bijaksana dan keberlimpahan sumber daya perairan yang ada belum dikelola secara optimal dan profesional.

Permasalahan di setiap wilayah pesisir Indonesia adalah kemiskinan dan keterbelakangan baik dalam hal kesejahteraan maupun pendapatan, apabila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal diperkotaan. Budiharsono (2009: 11) mengatakan bahwa pembangunan di kawasan pesisir relatif tertinggal dibandingkan dengan wilayah daratan lainnya, sehingga masyarakat pesisir relatif lebih miskin dibandingkan dengan wilayah lain.

Keterbelakangan sosial ekonomi pada masyarakat pesisir merupakan hambatan potensial bagi mereka untuk mendorong dinamika pembangunan diwilayahnya. Akibatnya, sering terjadi kelemahan *bargaining position* masyarakat pesisir dengan pihak-pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga mereka kurang memiliki kemampuan mengembangkan kapasitas dirinya dan organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayahnya (Kusnadi, 2007: 1-2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhadi Purwantara, Sugiharyanto, dan Nurul Khotimah dari Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta di wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013, strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks Undang-Undang Keistimewaan (UUK) yaitu pantai di Kabupaten Kulonprogo dimanfaatkan sebagai destinasi wisata lokal/regional dan nasional serta perikanan tangkap bagi masyarakat sekitar, pantai di Kabupaten Bantul dimanfaatkan sebagai destinasi wisata nasional dan internasional yang dikelola oleh dinas terkait, dan pantai di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap, budidaya rumput laut, destinasi wisata nasional dan dijadikan

cagar alam. Melihat ketiga wilayah pesisir tersebut Kabupaten Bantul mempunyai potensi dengan jangkauan yang lebih luas sebagai destinasi wisata Internasional dengan Pantai Parangtritisnya. Akan tetapi dari 3 wilayah pesisir di selatan DIY tersebut, menurut Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), Kabupaten Bantul tercatat pada 2015 yaitu 40% dari jumlah seluruh penduduk wilayah kabupaten Bantul dari total penduduk kabupaten Bantul tahun 2015 sebesar 919.440 jiwa, termasuk rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi terbawah secara nasional (sumber: tkpk.bantulkab.go.id).

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan, sementara 3 kecamatannya berbatasan langsung dengan pesisir salah satunya adalah Kecamatan Srandakan. Kecamatan Srandakan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang memiliki jumlah kemiskinan yang paling tinggi dibandingkan dengan dua kecamatan lain di pesisir Kabupaten Bantul. Jumlah kemiskinan di Kecamatan Srandakan mencapai 3,81% KK miskin terdapat di Kecamatan Srandakan, sedangkan KK miskin di Kecamatan Sanden yaitu 2,84% dan Kecamatan Kretek 3,4% (BKK PPKB Kabupaten Bantul, 2009).

Menurut Suyono (2003: 85), penuntasan kemiskinan menuju keluarga sejahtera perlu memasukkan variable non-ekonomi. Hal ini disebabkan karena penuntasan kemiskinan tidak sekedar meningkatkan pendapatan, tetapi perlu dilakukan secara holistik yang menyangkut aspek kehidupan dasar manusia. Orang menjadi miskin bukan hanya karena tidak memiliki modal usaha atau tidak punya aset produksi, akan tetapi orang berpotensi tetap miskin karena tidak memiliki penyangga ekonomi.

Penuntasan kemiskinan dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan pemberdayaan. Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Tetapi karena proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial yang bercirikan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif (Friedman, dalam Fredian, 2014: 97). Misalnya dalam konteks ini yaitu kelompok tani.

Pembentukan kelompok tani tambak sangat diperlukan. Keuntungan bergabung dengan kelompok tani tambak dapat dirasakan langsung oleh petani tambak. Keuntungan tersebut mengenai keefektifan, yaitu dalam hal biaya pengadaan sarana produksi pertanian dapat ditanggung bersama. Selain itu mereka secara bersama-sama memiliki kekuatan untuk menentukan harga hasil pertaniannya. Keefektifan dalam kelompok tersebut pada nantinya akan meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Kelompok Tani Tirta Anugrah merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan yang merupakan agen pemberdayaan. Kelompok Tani Tirta Anugrah didirikan untuk memberdayakan, serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar terutama masyarakat Dusun Ngentak. Berdasarkan data di atas potensi yang besar berada di Desa Poncosari, sesuai dengan topografi Desa Poncosari.

Petani tersebut berkelompok atas dasar kesamaan kondisi sosial ekonomi, kesamaan kepentingan, dan tujuan. Begitu juga dengan Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah, mereka berada pada kondisi sosial ekonomi yang sama yaitu masyarakat pesisir, memiliki kesamaan kepentingan dan tujuan yaitu bergerak dalam bidang pembudidayaan Udang *Vaname*. Berdasarkan kepentingan kelompok tani tersebut, selain itu ketidakberdayaan ekonomi masyarakat sekitar kelompok tani merupakan bahaya besar terhadap kesejahteraan dan keamanan seluruh masyarakat.

Menurut Arsini (2013: 1) pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu aspek penting yang harus dilakukan pada saat ini karena ketidakberdayaan masyarakat menjadi sumber dari permasalahan nasional saat ini. Bagi masyarakat miskin di sekitar Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah yang telah memasuki usia kerja, mayoritas dari mereka berpendidikan rendah, ketrampilan yang minim serta modal yang sedikit.

Kecamatan Srandakan merupakan kecamatan terendah ketiga dengan jumlah 1937 dari 17 kecamatan se-Kabupaten Bantul (Data publikasi Badan Pusat Statistik tahun 2016). Desa Poncosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Srandakan yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.176 jiwa atau 67% dari

jumlah total penduduk Desa Poncosari termasuk dalam usia angkatan kerja (BPS Kabupaten Bantul 2010-2020). Di Desa Poncosari masih banyak warga yang menganggur hal ini dilihat dari perbandingan jumlah individu yang bekerja dengan usia angkatan kerja adalah 60,57%, dan individu yang tidak bekerja 39,43%. Terdapat setengah lebih individu yang tidak bekerja dari total usia angkatan kerja. Oleh karena itu, banyaknya angkatan kerja tidak sesuai dengan jumlah pekerjanya. Artinya masih banyaknya pengangguran di desa Poncosari sekitar 39,43% (Data TNP2K, diolah Bappeda Kabupaten Bantul, 2016)

Adisasmita (2013: 63) berpendapat bahwa pembangunan perdesaan mempunyai peranan penting dalam konteks pembangunan nasional karena mencakup bagian terbesar wilayah nasional. Sekitar 70% penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah perdesaan. Pesisir merupakan bagian dari perdesaan dimana pesisir adalah bagian yang terpinggirkan. Oleh karena itu pembangunan masyarakat perdesaan harus terus ditingkatkan melalui pengembangan sumber daya manusia. Dusun Ngentak sebagai wilayah pesisir yang mempunyai karakteristik tertentu memerlukan penanganan khusus dalam mengembangkan potensi ekonomi salah satunya dengan membentuk kelompok tani tambak. Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah tersebut terdapat di Dusun Ngentak Desa Poncosari berupa budidaya Udang *Vaname*.

Dampak positif adanya Kelompok Tirta Anugrah adalah kontribusinya terhadap pembangunan lokal/daerah karena kemampuannya menggali potensi daerah sekaligus menentukan pola pembangunan ekonominya. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan yang partisipatif, yaitu pembangunan yang bermisi dari, oleh dan untuk rakyat. Pemrakarsa, pelaksana, dan pengguna dari pembangunan adalah rakyat. Sesuai dengan adanya kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah yang jenis usahanya adalah kerakyatan, dimana dana yang diperoleh adalah swadaya masyarakat di bidang pertanian dan perikanan, dimana pemrakarsa, pelaksana, dan penerima manfaat adalah masyarakat Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan sendiri dan diharapkan bisa menjadi tonggak penggalian potensi Dusun Ngentak serta membangun perekonomian masyarakat.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Peran

a. Konsep Peran

Pengertian peran menurut Soekanto (2002: 243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Berarti peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto peneliti berpendapat bahwa terkait dengan peran kelompok tani tambak Tirta Anugrah yang begitu banyak memberikan perubahan dalam sisi kehidupan masyarakat Ngentak khususnya masyarakat tambak, dimana kelompok tani tambak Tirta Anugrah berusaha memberikan pola hidup yang mandiri serta mampu memberikan solusi kepada setiap kebutuhan masyarakat. Kelompok tani tambak Tirta Anugrah bukan merupakan seorang pekerja sosial, tetapi peran tersebut tidak terlepas dari tugas pekerja sosial dan menggambarkan adanya proses pemberdayaan masyarakat.

2. Kelompok Tani

a. Kelompok

Kelompok adalah kumpulan yang terdiri dari dua atau lebih individu, dan kehadiran masing-masing individu mempunyai arti serta nilai bagi orang lain, dan ada dalam situasi saling mempengaruhi. Perbedaan dan persamaan satu sama lainnya bukan merupakan hal yang penting, akan tetapi ketergantungan atau interdependensinya adalah yang terpenting. Kelompok adalah sekumpulan individu yang melakukan hubungan dengan orang lain (sesama anggota) yang menunjukkan saling ketergantungan pada tingkatan yang berarti (Huraerah, 2006: 4). peneliti sepakat dengan pendapat Abu Huraerah bahwa kelompok terdiri dari dua individu atau lebih yang kehadirannya saling memberi nilai serta arti bagi orang lain serta menunjukkan saling ketergantungan pada tingkatan yang berarti. Dalam lingkup ini minimal adalah antar anggota kelompok, yaitu

ketergantungan dengan menjalankan fungsi atau peran masing-masing dengan kedudukan atau posisi masing-masing.

b. Kelompok Tani

Secara filosofis, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Menurut Nainggolan (2014: 120) kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban, keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan yang sama.

Peneliti sepakat dengan pendapat Nainggolan yaitu kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan beberapa hal yaitu kepentingan, kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), keakraban, keserasian dengan memiliki pimpinan, agar tujuan bersama dapat tercapai. Menurut Nainggolan kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal.

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Konsep pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata '*power*' yang berarti kekuasaan atau keberdayaan (Suharto, 2010: 57). Menurut Oos M. Anwas (2014: 50), pemberdayaan dalam pelaksanaannya memiliki makna: dorongan atau motivasi, dan bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Hal tersebut merupakan tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Secara konseptual pemberdayaan menurut Anthony Bebington dalam Mardikanto (2013:30),

“Empowerment is a process through which those excluded are able to participate more fully in decisions about forms of growth, strategies of development, and distribution of their product”

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan

diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pemberdayaan, peneliti sepakat menggunakan pendapat Anthony Bebington bahwa pemberdayaan yaitu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dengan cara meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat, atau memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya (Edi Suharto, 2005: 60). Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan, ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan. Banyaknya penduduk bukan beban suatu bangsa bila mutunya tinggi, untuk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan dan perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewirausahaan (Anwar, 2007: 3).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pemberdayaan, peneliti sepakat dengan pendapat Edi Suharto bahwa focus tujuan pemberdayaan yaitu pada hasil yang dicapai oleh perubahan sosial seperti masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup (fisik, ekonomi dan sosial) dan kemudian pada nantinya akan mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

c. Indikator keberdayaan

Schuler, Hashemi, dan Riley berpendapat ada delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan (Soeharto, 2005: 63) :

- 1) Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika ia mampu pergi sendirian.
- 2) Kemampuan membeli komoditas kecil, merupakan kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti sembako, kebutuhan dirinya sendiri seperti rokok, minyak rambut dan lain-lain. Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih lagi jika ia menggunakan uangnya sendiri.
- 3) Kemampuan membeli komoditas besar, merupakan kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder dan tersier, seperti televisi, lemari, baju dan lain-lain.
- 4) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, seperti mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama anggota keluarga mengenai keputusan-keputusan keluarga.
- 5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga
- 6) Kesadaran hukum dan politik
- 7) Keterlibatan dalam kampanye ataupun protes-protes.
- 8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga; memiliki rumah, tanah, asset produktif maupun tabungan.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti sepakat dengan pendapat Edi Suharto, bahwa suatu masyarakat dikatakan berdaya apabila memiliki diantaranya kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil maupun besar, terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye, dan jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

d. Strategi pemberdayaan

Menurut Suharto (2005: 66) dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, makro.

- 1) Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
- 2) Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media

intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran.

- 3) Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system-strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah strategi dalam pendekatan ini.

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2013: 168), strategi ialah suatu proses sekaligus produk yang penting dan berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan demi terciptanya suatu tujuan. Dengan kata lain penekanan pada strategi didasarkan pada proses itu sendiri yang berkaitan dengan pelaksanaannya demi suatu tujuan.

Pada dasarnya strategi pemberdayaan adalah cara dalam melaksanakan proses pemberdayaan, strategi-strategi menurut Edy Suharto, Mardikanto, dan Pambudy memiliki tujuan akhir adanya kemandirian. Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P yaitu pemungkinan, perlindungan, penyokong, dan pemeliharaan (Suharto, 2010: 63):

- 1) Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan structural yang menghambat.
- 2) Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka
- 3) Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak terlindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 4) Penyokongan atau pendukung, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. Maksudnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja. Kebutuhan disini yaitu kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) dirinya dan keluarga. Nah nantinya saat kebutuhan

dasar tersebut terpenuhi maka masyarakat tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat lain

- 5) Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap menjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan kesimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti sepakat dengan pendapat Edi Suharto bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan dengan 5P yaitu pemungkinan, perlindungan, penyokong, dan pemelihara. Pemungkinan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, penguatan berupa pengetahuan dan kemampuan serta kepercayaan diri, perlindungan terhadap kelompok lemah, penyokongan dengan memberi dukungan dan bimbingan, serta pemeliharaan agar suasana kondusif saat terlaksananya kegiatan pemberdayaan.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian “Peran Pengurus Kelompok Tani Tirta Anugrah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Anggota di Dusun Ngentak Poncosari Srandakan Bantul” ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Bodgan dan Taylor berpendapat dalam Moleong (2005: 4) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Studi kasus menurut Haris Hediandiyah (2010: 76) adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara lebih mendalam, studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal sampai selesai yaitu bulan November 2016-September 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *Purposive sampling* dan tidak mempersoalkan tentang ukuran dan jumlahnya. Subjek penelitian ini adalah masyarakat di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Tambak “Tirta Anugrah”, Sekretaris, Bendahara, Ketua RT 01 Ngentak dan Para Petani Tambak serta Masyarakat. Objek penelitian ini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh pengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah di Dusun Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Penelitian kualitatif memiliki sumber data utama yang bersumber dari kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan bersumber dari dokumen dan lain-lain. Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2001: 129), yaitu:

1. Data primer

Menurut Sugiyono (2013: 308), sumber primer merupakan data yang didapat peneliti secara langsung. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yang terpilih sebagai informan penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan ketua kelompok tani tambak Tirta Anugrah, sekretaris, bendahara, anggota (para petani tambak), Ketua RT 01 Ngentak, dan Masyarakat Dusun Ngentak.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2013: 308), data sekunder merupakan sumber data yang tidak didapat secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini data sekunder berupa data mengenai profil industri kelompok tani tambak Tirta Anugrah, profil Dusun Ngentak yang dapat diperoleh dari Kepala Dusun Ngentak, sejarah

berdirinya Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah, struktur organisasi, selain itu peneliti juga dapat mengambil data dari kantor kelurahan sebagai informasi penguat terhadap informasi yang telah didapatkan dari informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik yang diperlukan untuk penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2001: 142). Observasi yang akan dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan kelompok tani tambak Tirta Anugrah, sekretaris, bendahara, anggota (para petani tambak), Kepala Dusun Ngentak, dan Masyarakat Dusun Ngentak yang terkait dengan profil, peran dan strateginya dalam melaksanakan pemberdayaan bagi masyarakat Dusun Ngentak.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 309), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari subjek penelitian berkaitan dengan peran dan strategi kelompok tani tambak Tirta Anugrah dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Wawancara dilakukan kepada informan yaitu ketua kelompok tani tambak Tirta Anugrah, sekretaris, bendahara yang merupakan agen pemberdayaan, serta anggota (para petani tambak), Kepala Dusun Ngentak, dan Masyarakat Dusun Ngentak.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 326). Dokumen untuk pendukung penelitian ini adalah foto-foto, catatan-catatan, data-data dan agenda kegiatan yang berbentuk tulisan berkaitan dengan profil, peran dan juga strategi yang ditempuh dalam pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani tambak Tirta Anugrah di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013: 306). Mengumpulkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan tiga alat bantu, yaitu: 1) Lembar observasi digunakan sebagai acuan dalam mengamati, memahami wilayah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mendapatkan informasi yang lengkap, 2) Pedoman wawancara adalah acuan pertanyaan yang akan ditanyakan saat wawancara agar sesuai dengan tujuan penelitian, 3) *Checklist* dokumentasi adalah menggunakan dokumen/arsip untuk menambah informasi.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan perlu dilakukan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Menurut Andi Prastowo (2012: 231), triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif seperti observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak

H. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2005: 280), analisis data merupakan proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja

seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model dari Miles dan Huberman (2007: 16-18) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah bagi PEMBERDAYAAN Ekonomi Masyarakat di Dusun Ngentak

Manusia merupakan makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tersebut akan terjalin interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Akibat interaksi dalam kehidupan masyarakat itu lama-kelamaan akan muncul apa yang dinamakan peran (*role*). Sumbangsih pengurus Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah diwujudkan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Ngentak (anggota) melalui kegiatan pemberdayaan. Peran kelompok tani tambak Tirta Anugrah yang begitu banyak telah memberikan perubahan dalam sisi kehidupan masyarakat Ngentak khususnya masyarakat tambak, dimana kelompok tani tambak Tirta Anugrah berusaha memberikan pola hidup yang mandiri serta mampu memberikan solusi kepada setiap kebutuhan masyarakat..

1. Kegiatan yang dilakukan Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah

Sebuah unit sosial dalam bentuk organisasi atau kelompok tentu saja memiliki berbagai kegiatan. Tidak berbeda dengan Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah, yang bergerak di bidang pembudidayaan Udang *Vaname*. Jenis bidang usaha yang dijalankan oleh Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah berbentuk kerakyatan, yaitu swadaya masyarakat. Berbagai kegiatan dilakukan oleh kelompok Tirta Anugrah diantaranya kegiatan pengelolaan tambak dimulai dari pembuatan udang, pembudidayaan udang, pemeliharaan sarana dan prasaranan tambak, pengelolaan jaringan air, pengelolaan limbah, kegiatan panen, dan pasca panen. Berbagai kegiatan pengelolaan tambak tersebut dilakukan dari awal pembangunan tambak. Kegiatan pemeliharaan udang yaitu penyebaran benur atau bibit udang, pemberian

pakan sampai panen harus terjadwal. Kegiatan budidaya dilaksanakan bersama-sama agar dapat dicapai efisiensi yang lebih tinggi.

Pemahaman tentang masalah udang juga harus diperhatikan oleh pembudidaya dalam hal ini yaitu kelompok Tirta Anugrah. Masalah udang yang akhir-akhir ini *booming* misalnya udang mencret atau berak putih. Oleh karena itu, dengan jadwal pemberian pakan yang teratur seharusnya seorang petani tambak mudah untuk mengetahui hal tersebut karena setiap saat berada di area tambak. Jadwal pemberian pakan biasanya 4-5 kali udang diberikan pakan.

2. Program lain yang dilakukan Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah

Kelompok Tirta Anugrah memiliki serangkaian kegiatan disamping kegiatan pengelolaan tambak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di Dusun Ngentak. Tujuan adanya kegiatan disamping kegiatan pengelolaan tambak dimaksudkan untuk mendukung visi dan misi kelompok. Berbagai kegiatan tersebut diantaranya pengajian, kerja bakti atau gotong royong, jalan sehat dan senam masal, bakti sosial ke masjid, Taman Kanak-kanak santunan kepada masyarakat miskin. Selain kegiatan sosial terdapat pula kegiatan pendampingan sosial yang biasanya berbentuk pelatihan-pelatihan atau sosialisasi. Pelatihan-pelatihan tersebut misalnya mengenai pembuatan tambak udang dan pembuatan jaringan irigasi. Kegiatan sosialisasi dilakukan saat diadakan pertemuan rutin atau sesuai kebutuhan. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut misalnya pengelolaan limbah udang, sosialisasi terkait hama dan penyakit yang menyerang udang serta penanganannya.

3. Fungsi dibentuknya Kelompok Tani Tambak Tirta Anugrah

Kelompok Tirta Anugrah yang dibentuk untuk memudahkan koordinasi masalah pengelolaan tambak. Koordinasi masalah pengelolaan tambak antara lain mulai dari pembuatan tambak, perolehan pakan secara kolektif, benur atau bibit udang, sistem panen, dan pasca panen. Pengurus kelompok Tirta Anugrah selain membentuk pengkoordinasian masalah pengelolaan tambak, kelompok juga dibentuk untuk media informasi kepada para anggota melalui pertemuan-pertemuan rutin yang telah terjadwal setiap bulannya. Dalam pertemuan tersebut,

anggota juga dapat melakukan konsultasi terkait masalah-masalah yang dihadapinya selama kegiatan budidaya berlangsung.

Pembentukan kelompok tani tambak sangat diperlukan. Keuntungan ikut dalam keanggotaan pun dapat dirasakan langsung oleh petani tambak mengenai keefektifan yaitu hal biaya dalam pengadaan sarana produksi dapat ditanggung bersama. Keefektifan tersebut pada nantinya akan meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Fungsi dibentuknya kelompok juga karena dasar kesamaan kepentingan, yaitu untuk meringankan beban pakan udang yang nilainya tak sedikit.

B. Strategi Pemberdayaan

Strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang terpadu, yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok yang efektif dan efisien. Strategi dalam melakukan pemberdayaan tersebut dapat mencapai tujuan pemberdayaan apabila dicapai melalui pendekatan pemberdayaan. Strategi dalam dunia bisnis atau usaha juga sangat dibutuhkan untuk pencapaian visi dan misi. Strategi dalam hal ini terkait langkah yang diambil oleh kelompok tani tambak Tirta Anugrah. strategi pemberdayaan tersebut dilakukan dengan pendekatan pemungkinan, penguatan, perlindungan, peyokongan dan pemeliharaan.

1. Pemungkinan

Pemungkinan merupakan fungsi yang terkait dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat serta pekerja sosial (dalam hal ini pengurus/ pendiri awal kelompok) yaitu dengan menjadi contoh atau teladan. Kesempatan yang sama diberikan oleh pengurus bagi semua masyarakat Dusun Ngentak untuk ikut dalam keanggotaan, hal tersebut tercermin pada kepemilikan lahan. Dalam masalah keikutsertaan keanggotaan, pengurus tidak mempermasalahkan mengenai kepemilikan lahan.

Contoh yang diberikan pengurus juga merupakan salah satu cara menarik minat untuk ikut keanggotaan secara alami. Contoh terlihat dari keberhasilan dan suksesnya pengurus dalam budidaya udang tersebut. Kesuksesan panen udang terjadi sejak awal pada siklus perdana panen udang, hasilnya sangat melimpah dengan keuntungan yang fantastis. Dari hasil yang dapat terlihat, warga yang

tadinya kontra mulai tertarik dan akhirnya mulai ikut dalam keanggotaan serta memulai usahanya sebagai petani tambak.

Motivasi juga diberikan oleh kelompok ketika anggotanya mengalami masalah bahkan mengalami gulung tikar. Kegagalan anggotanya dikarenakan belum mahir atau kurang memahami tata acara pengelolaan dengan benar, serta pengalaman dalam hal budidaya udang merupakan faktor utama. Walau mengalami kegagalan anggota memiliki keinginan untuk membangun usahanya kembali. Ketika mereka sudah tidak memiliki modal, keinginan untuk membangun usahanya kembali dapat terlaksana karena dukungan kelompok. Selain tekad dan niat yang merupakan bekal utama untuk bangkit kembali membangun usaha, disisi lain kelompok berperan memberikan motivasi dan dukungan secara moril maupun materiil.

2. Penguatan

Strategi penguatan berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Dalam hal ini pemberdaya yaitu Kelompok Tirta Anugrah terutama pengurus berperan sebagai pendamping sosial yang berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya contohnya antara lain dengan membangkitkan kesadaran, menyampaikan informasi dan menyelenggarakan pelatihan.

Sosialisasi yang diadakan kelompok berkaitan dengan pengelolaan tambak mulai dari cara pembuatan tambak, informasi hama dan penyakit sekaligus cara penanggulangannya, serta tata kelola jaringan air dan limbah. Kegiatan sosialisasi yang diadakan kelompok Tirta Anugrah kebanyakan dilakukan langsung di lapangan, dengan pertimbangan dan tujuan agar anggota lebih mudah memahami karena langsung di bawa ke lapangan.

Sosialisasi kadang dilaksanakan di saat pertemuan rutin. Adanya pertemuan rutin merupakan sarana untuk penyampaian informasi tentang pengelolaan tambak khususnya. Semua pertukaran informasi pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan. Pertemuan rutin diadakan setiap sebulan sekali ditempat yang sudah disediakan yaitu tempat dimana khusus untuk pertemuan rutin dan juga digunakan

sebagai gudang menyimpan sarana dan prasarana tambak. Dalam pertemuan rutin banyak hal yang dibahas terkait kebutuhan tambak. Selain itu anggota juga *sharing* dengan anggota lain dan pengurus mengenai masalah mereka masing-masing dalam usaha budidayanya.

3. Perlindungan

Strategi perlindungan terkait dengan interaksi antara pendamping dalam konteks ini yaitu pengurus kelompok Tirta Anugrah dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan kepentingan masyarakat yang didampinginya. Selain itu strategi perlindungan dalam pemberdayaan adalah melindungi masyarakat dengan ekonomi lemah atau masyarakat dengan rumah tangga miskin.

Upaya perlindungan kepada kelompok lemah merupakan suatu keharusan agar kelompok yang lemah tidak tergantung dan tidak tereksplorasi oleh kelompok yang kuat. Dalam hal ini dibuktikan dengan dibentuknya kelompok tani tambak Tirta Anugrah yaitu tambak kelompok dengan jenis usaha kerakyatan artinya swadaya masyarakat.

Perlindungan juga terkait dengan interaksi antara pemberdaya dengan lembaga eksternal demi kepentingan masyarakat yang didampinginya. Kelompok Tirta Anugrah sebagai pemberdaya juga menjalin hubungan dengan lembaga lain misalnya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul. Hubungan yang terjalin antara kelompok Tirta Anugrah dan Dinas Kelautan dan Perikanan membuat kelompok Tirta Anugrah selalu mengirimkan laporan penghasilan setiap pasca panen. Timbal balik yang diberikan oleh dinas misalnya terkait dengan sosialisasi limbah, dan pengecekan pencemaran limbah.

Kelompok Tirta Anugrah sempat mendapat peringatan akan dibubarkannya usaha budidaya udang karena limbah merugikan warga. Namun dengan segala pengelolaannya serta lokasi yang berada jauh di barat daya pemukiman warga maka penutupan tambak urung dilakukan. Penutupan dibatalkan karena atas pertimbangan antara hasil produksi dan limbah, lebih kearah hasil yang lebih bagus dan taraf ekonomi masyarakat Ngentak meningkat

4. Penyokongan atau Pendukungan

Pendukungan strategi penyokongan atau pendukungan terkait dengan pemberian bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugasnya dalam kehidupan. Bimbingan dilakukan kelompok Tirta Anugrah kepada anggotanya terkait pengelolaan tambak. Bimbingan tersebut biasanya langsung ke lapangan agar anggota lebih memahami apa yang harus dilakukan. Hasilnya memang anggota lebih mudah apabila bimbingan dengan praktik langsung ke lapangan.

Bimbingan tersebut bertujuan untuk mengasah ketrampilan masyarakat yang dapat mendukung perubahan positif bagi usahanya yang berguna untuk mencapai tujuan bersama, yaitu peningkatan kesejahteraan. Apabila kesejahteraan meningkat, maka masyarakat akan mampu menjalankan peran dan tugas-tugas dalam kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.]

Banyak sekali bukti bahwa kesejahteraan mereka meningkat, misalnya bisa menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi negeri, mempunyai mobil dan truk untuk sarana distribusi udang, memiliki rumah bertingkat yang awalnya hanya sederhana. Selain itu dari segi moril, mereka kini menjadi lebih sabar, menjadi lebih tekun dan telaten dalam menjalani usaha.

5. Pemeliharaan

Strategi pemeliharaan terkait dengan pemberian kesempatan yang sama untuk ikut dalam keanggotaan. Dalam hal ini kelompok Tirta Anugrah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga Ngentak tak terkecuali. Kelompok Tirta Anugrah juga memperlakukan semua anggota dengan perlakuan yang sama, misalnya masalah benih dan pakan karena benih dan pakan diperoleh oleh kelompok secara kolektif. Artinya disini kelompok sebagai penyedia benih dan pakan, agar udang yang di budidayakan sesuai dengan pertumbuhan yang diharapkan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran dan strategi pengurus kelompok tani tambak bagi pemberdayaan ekonomi anggota di Dusun Ngentak maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelompok Tirta Anugrah mempunyai peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Dusun Ngentak diwujudkan dalam tujuan dibentuknya kelompok yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Ngentak yang tercermin dalam beberapa kegiatan yaitu kegiatan produksi udang karena kelompok Tirta Anugrah merupakan kelompok dengan jenis usaha budidaya Udang *Vaname*, disamping kegiatan utama memiliki kegiatan lain untuk menunjang terwujudnya tujuan kelompok antara lain pengajian, kerja bakti atau gotong royong, jalan sehat dan senam masal, bakti sosial ke masjid, Taman Kanak-kanak satuan kepada masyarakat miskin. Selain itu juga kegiatan pendampingan sosial yang biasanya berbentuk pelatihan-pelatihan atau sosialisasi.
2. Strategi pemberdayaan yang diambil kelompok agar pemberdayaan sesuai dengan tujuan kelompok yaitu dengan strategi 5P yang meliputi a) pemungkinan terkait dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat, b) penguatan terkait dengan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat, c) perlindungan yaitu melindungi yang lemah agar tidak tergantung oleh kelompok yang kuat serta berkaitan dengan modal dan pemasaran serta interaksi pemberdaya dengan lembaga eksternal lain, d) pendudukan atau penyokongan terkait dengan pemberian bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas dalam kehidupannya, dan e) pemeliharaan terkait pemberian kesempatan yang sama antar anggota kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka diberikan beberapa saran, yakni:

1. Bagi pengurus Kelompok Tirta Anugrah agar lebih sering melaksanakan pendampingan bagi anggota yang baru masuk dalam keanggotaan agar usahanya maju, dan terhindar dari gagal panen. Mengupayakan perbaikan pengelolaan limbah udang agar tidak mencemari sumur warga dan kematian vegetasi di sekitar tambak.
2. Bagi pemerintah daerah agar memberikan saran terkait pengelolaan limbah tambak udang serta pengecekan berkala terkait penemuan limbah di sumur warga dan penindaklanjutan mengenai ijin yang telah diupayakan pengurus.
3. Bagi masyarakat setempat agar mendukung usaha budidaya Udang *Vaname*, karena merupakan komoditas unggulan di Dusun Ngentak yang harus dikembangkan untuk peningkatan ekonomi di Dusun Ngentak, serta masyarakat dapat memberikan saran serta masukan terkait pengelolaan limbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: PT Refika Adhitama.
- Adi, I.R. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaab Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan Perdesaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar. 2007. *Manajemen pemberdayaan perempuan*. Bandung: alfabeta.
- Anwas, O.M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Arsini. 2013. Pemberdayaan Petani Perempuan Dalam Usaha Ekonomi Produktif untuk Mengatasi Pengangguran Musiman dan Mengurangi Kemiskinan di Desa Putat Purwodadi Grobogan. *Jurnal Penelitian*. Hlm 1
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Bantul Dalam Angka*. Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. 2014. *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS Provinsi DIY.
- Budiharsono, S. 2009. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan lautan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Koordinator Statistik Kecamatan Srandakan. 2016. *Kecamatan Srandakan Dalam Angka*. Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- Mardikanto, T., dan Soebianto, P. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'arifin, F. 2015. *Kemiskinan di Kabupaten Bantul*. Diakses dari <http://tkpk.bantulkab.go.id/wp-content/uploads/2016/10/PROFIL-KEMISKINAN-PBDT-2015-KAB.-BANTUL.pdf>. pada tanggal 10 Maret 2017, Jam 09.26 WIB.
- Murtijo, dkk. 2016. *Analisis Informasi Statistik Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Bappeda DIY.
- Nainggolan, K., Harahap, I. M., dan Erdiman. 2014. *Teknologi Melipat Gandakan Produksi Padi Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasdian, F.T. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, R. 2008. *Public Policy: Teori Kebijakan , Analisis Kebijakan, Proses*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pambudy dan A.K.Adhy (ed.). 2001. *Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani*. Bogor: Penerbit PustakaWirausaha Muda.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Purwanta S., Sugiharyanto, dan Nurul Khotimah. 2013. Karakteristik Pengembangan Wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Konteks UUK DIY. *Jurnal Penelitian*. Hlm 12-18.
- Rosdianto, A. 2015. Peran Kelompok Tani dan Prospek Pengembangan Agribisnis Komoditas Kelengkeng di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Samsudin. 1993. *Manajemen Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.
- Sarlito, S.W. 2001. *Psikologi remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Simnangkis Kabupaten Bantul. 2012. *Rekap Data Kepala Keluarga Miskin Kabupaten Bantul Per kecamatan*. Diakses dari

<http://simnangkis.bantulkab.go.id/web.php?page=rekap&kec=340201>.
pada tanggal 10 Maret 2017, Jam 14.13 WIB.

- Soekanto, S. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, E. 1994. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Adhitama.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, H. 2015. Peran Kelompok Tani “Temor Moleran” dalam Meningkatkan Pendapatan Buruh Tani. *Skripsi*. Universitas Jember
- Suyono, H. 2006. *Pemberdayan Masyarakat: Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis, dan Berbudaya*. Jakarta: Khanata.
- Syafa'ah, M. 2015. Peran Kelompok Tani Tambak Dewi Mina Jaya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Muslim di Desa Margomulyo Tayu Pati. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wulansari, D. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Refika Adhitama.